

## BAB IV

### PEMBAHASAN

#### 4.1 Gambaran Kondisi Usaha

Usaha Batik Aster dirintis sejak tahun 2011. Sebelumnya Bu Ester mengikuti pelatihan-pelatihan yang diadakan oleh dinas koperasi sejak tahun 2009. Batik Aster merupakan UMKM batik yang memproduksi batik cap dan batik tulis saja. Karena skala usahanya yang masih kecil, maka produksi masih dilakukan di rumah tempat tinggalnya dan dibantu oleh suami dan anaknya. Bersama dengan rekan-rekan pelatihan, Bu Ester membentuk komunitas untuk memudahkan komunikasi antar pengrajin batik.

Alat untuk produksinya pada saat ini sudah cukup banyak, alat cap dan kuas canting tersedia dengan berbagai bentuk dan ukuran. Hal itu dikarenakan Bu Ester cenderung untuk menggunakan uangnya untuk kepentingan mengembangkan usaha daripada disimpan. Sehingga jika ada uang dari penjualan batik, maka uang tersebut akan digunakan sesegera mungkin entah untuk membeli alat baru atau membeli bahan baku untuk produksi.

Dalam penjualan batiknya. Bu Ester mengandalkan penjualan dari mulut ke mulut karena belum mempunyai toko, sehingga Bu Ester ingin agar dapat memberikan yang terbaik bagi para pembelinya dan pembeli yang puas tersebut akan merekomendasikan Batik Aster kepada teman-temannya. Selain

itu penjualan yang dilakukannya juga dititipkan kepada anaknya yang bekerja diluar kota dan mengikuti pameran-pameran yang diadakan oleh dinas. Ketika dinas akan mengadakan pameran batik, maka pihak dinas akan menghubungi Bu Ester untuk menanyakan kesediaan Bu Ester mengikuti pameran tersebut. Karena untuk mengikuti pameran tersebut terkadang mengeluarkan biaya untuk sewa tempat, namun ada juga yang gratis.

#### **4. 2. Gambaran Umum Tiap Permasalahan**

##### **1. Permasalahan Ketersediaan Bahan Baku**

Masalah ketersediaan bahan baku merupakan masalah yang umum dialami oleh suatu usaha. Karena tanpa bahan baku, tentu kegiatan produksi akan terhambat. Tidak terkecuali untuk Batik Aster ini, dalam sekali produksinya membutuhkan beberapa hal seperti kain, malam dan bahan pewarna. Masalah bahan baku ini, merupakan masalah yang sempat terjadi beberapa kali di awal kegiatan usaha.

Kendalanya adalah bahan-bahan tersebut tidak dijual bebas di Semarang, sehingga harus membeli di Pekalongan. Namun terkadang para pengrajin menjual sejumlah bahan baku yang dimilikinya kepada pengrajin lain yang membutuhkan namun dengan harga yang lebih tinggi daripada biasanya. Hal tersebut yang membuat Bu Ester ingin membeli dari Pekalongan karena bisa lebih hemat.

Dalam sekali produksinya, Bu Ester ketika memproduksi batik cap memerlukan kain Prima MS sepanjang 2 meter, malam sebanyak 0,25 kg, dan bahan pewarna sebanyak 20 gram untuk tiap kain dan warnanya. Jika

memproduksi batik tulis, memerlukan kain Primi Sima sepanjang 2,5 meter, malam sebanyak 0,25 kg, dan bahan pewarna sebanyak 20 gram untuk tiap kain dan warnanya.

## 2. Permasalahan Jumlah Pesanan Banyak

Pada awal kegiatan usahanya, Batik Aster terkadang mendapat pesanan untuk membuat sejumlah kain untuk anggota dari lingkungan paduan suara di sekitar rumahnya. Tentu karena pada awal kegiatan usaha Bu Ester tidak mau mengecewakan pembeli, maka Bu Ester semangat dalam menerima pesanan tersebut. Dalam pemesanan itu, waktu yang diberikan terkadang tidak begitu lama, dan Bu Ester menyanggupinya. Pemesanan untuk anggota paduan suara biasanya membutuhkan jumlah 10-20an kain.

Jika pemesanan tersebut dikerjakan hanya berdua dengan suami, tentu akan terasa berat terlebih lagi untuk mengejar supaya pesanan yang ada dapat selesai tepat waktu. Padahal untuk membuat batik tulis dan batik cap tidaklah memerlukan waktu yang sebentar karena melalui proses yang panjang. Tidak seperti batik print yang simple karena menggunakan alat bantu komputer dan mesin cetak. Selain itu pada awal kegiatan usahanya, Bu Ester juga masih aktif dalam kegiatan di sekitar rumahnya. Seperti ikut posyandu, ikut koperasi dan kegiatan-kegiatan lain yang berhubungan dengan warganya sehingga waktu untuk mengerjakan batik kadang tersita dengan kegiatan di luar. Hal tersebut sempat membuatnya repot karena harus lembur yang memunculkan resiko jatuh sakit seperti suaminya.

Sehingga proses produksi sempat terhambat dan pesanan yang diberikan terpaksa harus mundur.

### 3. Permasalahan Ciri Khas Batik Aster

Suatu usaha yang baik, tentulah memiliki ciri khas tersendiri. Hal tersebut tentu akan menguntungkan penjual dan pembeli. Bagi penjual, hal tersebut akan membuat produknya mudah dikenali pelanggan, sedangkan bagi pembeli, pembeli akan memiliki barang dengan kualitas yang berbeda dengan yang ada pada umumnya. Namun pada saat 2011 usaha ini didirikan sempat ada kebingungan di awal, motif apakah yang akan digunakan sebagai ciri khas Batik Aster nantinya. Karena pada saat pelatihan, banyak berlatih menggunakan pola hasil kreasi sendiri.

Bu Ester ingin agar usahanya makin dikenal melalui ciri khasnya, dan Bu Ester juga ingin agar batik dapat semakin di lestarikan. Maka dari itu Bu Ester pada awal kegiatan usaha, masih mencari-cari motif seperti apa yang akan dijadikan ciri khasnya dan dapat digunakan untuk menarik minat orang-orang untuk kembali menggunakan batik terutama di generasi muda.

### 4.3 Penerapa Scientific Method - 14 Dalam Mengatasi Masalah Bahan Baku

Berikut langkah-langkah dalam penerapan SM-14 setelah melakukan wawancara pada Bu Ester (lampiran halaman 74)

### 1. Pengamatan Mendalam.

Pada pengamatan ini, Bu Ester dibantu oleh suaminya menyadari suatu potensi masalah yaitu ketersediaan bahan baku. Suami yang juga membantu proses produksi juga ikut memantau jumlah bahan baku yang tersedia. Hal tersebut dilakukan karena jika sampai kehabisan maka akan repot, karena untuk bahan baku mereka mengambil dari Pekalongan. Jika harus membeli dari sesama pengrajin, harga yang ditawarkan cukup mahal. Contohnya seperti bahan pewarna, jika beli pada sesama pengrajin 20 gram, harganya Rp 20.000,00. Namun jika beli di pekalongan, 100 gram dihargai sebesar Rp 70.000,00 – Rp 80.000,00. Maka dapat diketahui jika pembelian sama-sama berjumlah 100 gram, Bu Ester dapat menghemat Rp 20.000,00 – Rp 30.000,00.

### 2. Pencarian Masalah.

Jika bahan baku habis maka produksi tidak bisa dilakukan. Hal tersebut dikarenakan pembelian tidak bisa dilakukan di Semarang, namun pembelian dilakukan di pekalongan sehingga tidak bisa beli sewaktu-waktu. Maka permasalahan bahan baku merupakan masalah yang pokok atau mendasar dalam kegiatan produksi ini. Dalam sekali produksi batik cap, memerlukan kain Prima MS sepanjang 2 meter, malam sebanyak 0,25 kg, dan bahan pewarna sebanyak 20 gram untuk tiap kain dan warnanya. Jika memproduksi batik tulis, memerlukan kain Primi Sima sepanjang 2,5 meter, malam sebanyak 0,25 kg, dan bahan pewarna sebanyak 20 gram untuk tiap kain dan warnanya. Bu Ester biasanya membeli bahan baku

pada saat ada uang hasil penjualan. Bu Ester langsung melihat jumlah bahan baku yang ada dirumah sehingga diketahui bahan apa yang akan habis dan dapat dibeli terlebih dahulu. Dalam hal ini, Bu Ester tidak memberikan patokan mengenai berapa jumlah minimal, namun yang dia lakukan adalah setiap ada uang hasil penjualan, selalu langsung digunakan kembali untuk membeli bahan baku agar uangnya tersebut terus berjalan dan usaha dapat berkembang.

### 3. Tujuan dan Perencanaan.

Tujuan yang ingin dicapai yaitu mengatasi permasalahan bahan baku supaya tidak sampai kehabisan dan selalu ada persediaan. Tujuan ini cukup realistis karena meskipun harus beli dari Pekalongan, bukan berarti pembelian harus menunggu hingga persediaan bahan baku habis total atau tidak memiliki persediaan lagi di rumah. Supaya tidak kehabisan bahan baku, ada dua pilihan rencana yaitu suami mengusulkan jika memang perlu maka beli sendiri ke Pekalongan dan ada rekan pengrajin yang menganjurkan titip padanya saat dia pergi ke Pekalongan. Kedua rencana ini cukup fleksibel, jika memang pada saat pembelian bisa titip maka akan titip, namun jika tidak ada yang bisa titip bisa beli sendiri.

### 4. Pencarian Informasi

Untuk informasi yang dicari berkaitan dengan rencana yang dibuat, dalam rencana :

- a. Membeli sendiri ke Pekalongan. Berdasarkan pengalamannya, harga tiket pulang-pergi Semarang ke Pekalongan dan sebaliknya

bisa mencapai Rp 80.000,00 untuk tiap orang, jika pulang ke Semarang semakin malam, maka harga tiket akan meningkat.

- b. Menitip pada teman. Dari informasi yang didapat dari temannya, diketahui harga paket hanya berlaku 1 harga saja yaitu Rp 100.000,00. Sekalipun pengirimannya sedikit, hal tersebut tidak akan merubah harga pengiriman paket yang sudah ditentukan oleh toko atau penjual tersebut. Sehingga jika yang memakai hanya satu orang saja, maka akan rugi dan dirasa mahal.

Dari situ, Bu Ester terpikirkan untuk menekan biaya pengiriman dengan menambah jumlah barang yang dibeli dengan mengajak teman agar lebih hemat nantinya.

#### 5. Membuat Alternatif Solusi Logika dan Kreatif

Alternatif solusi yang dibuat yaitu :

- a. Solusi Logika

Membeli sendiri ke pekalongan jika memang dirasakan perlu atau penting atau butuh cepat namun dengan resiko biaya yang harus dibayar akan terasa mahal karena biaya bahan baku ditambah biaya tiket pulang pergi dan akan membuang waktu ataupun tenaga.

- b. Solusi Kreatif

Menerima saran dari rekannya untu titip padanya saat akan pergi ke Pekalongan. Sehingga rekannya akan selalu memberi kabar jika ia akan pergi ke Pekalongan agar Bu Ester tahu sehingga bisa titip padanya. Karena ingin menerapkan idenya tersebut, Bu Ester

kemudian mengumpulkan rekan-rekan sesama pengrajin di komunitasnya dan membuat kesepakatan agar siapapun yang pergi ke Pekalongan agar memberitahu rekan-rekan di komunitasnya sehingga rekan-rekan pengrajin bisa menitipkan pembelian pada rekan yang akan pergi nantinya dan hal tersebut dapat saling memudahkan. Terlebih biaya pengiriman hanya 1 harga, baik itu pembelian dalam jumlah sedikit ataupun banyak tidak merubah harga pengiriman seharga Rp 100.000,00

#### 6. Mengevaluasi Informasi

Untuk mengevaluasi informasi ini, Bu Ester cenderung berdiskusi dengan suami. Hal-hal yang dipertimbangkan yaitu :

- a. Dalam evaluasi yang dilakukan. Bu Ester dan suami melakukan perhitungan jumlah biaya yang dikeluarkan berdasarkan informasi yang ada. Untuk solusi jika pergi sendiri, maka biaya yang jelas adalah tiket pulang pergi sebesar kurang lebih Rp 80.000,00 untuk tiap orang ditambah dengan biaya untuk pembelian bahan baku selain itu juga boros waktu dan tenaga. Tetapi jika pembelian dengan titip teman maka biaya yang dikeluarkan bisa lebih kecil dari Rp 80.000,00. Karena tergantung jumlah orang yang titip dalam pembelian tersebut dan uang untuk biaya pengiriman paket yang masih dibagi oleh jumlah orang yang titip. Sehingga Bu Ester membuat perkiraan jika yang beli berjumlah 3 orang maka harga pengiriman paket tiap orangnya yang harus dibayar adalah kurang



lebih sebesar Rp 33.000,00 ditambah dengan biaya pembelian bahan baku dan tidak membuang waktu ataupun tenaga.

- b. Penempatan ide sudah diterapkan dalam membuat keputusan, yaitu ide untuk supaya bisa berhemat. Dari perhitungan tersebut dapat dilihat jika Bu Ester pergi sendiri ke Pekalongan seorang diri dibandingkan titip maka, bisa menghemat biaya kurang lebih Rp 47.000,00 tanpa harus membuang waktu dan tenaga. Jika Bu Ester ditemani suami, maka biaya pulang pergi akan menjadi Rp 160.000,00 dan penghematan biaya yang dilakukan sebesar Rp 127.000,00

#### 7. Pembuatan Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara untuk mencapai kebenaran. Selain itu, hipotesis juga merupakan kandidat kebenaran yang akan diuji pada tahap selanjutnya. Hipotesis atau dugaan yang dibuat yaitu pembelian bahan baku dengan titip teman dapat menghemat biaya dan mempermudah dalam mengatasi masalah jumlah bahan baku.

#### 8. Menguji Hipotesis

Dalam menguji dugaan yang dibuatnya, Bu Ester mencoba untuk memverifikasinya dengan mencoba untuk menerapkannya. Bu Ester mencoba untuk titip temannya agar membelikan bahan baku, Bu Ester membeli 1 blok malam (seberat 6 kg) untuk keperluan batik tulis dengan harga kurang lebih Rp 240.000,00 (harga malam batik tulis Rp 40.000,00/kg) dan malam untuk batik cap dengan harga kurang lebih Rp

180.000,00 (harga malam batik cap Rp 30.000,00/kg). Kemudian Bu Ester mengajak salah satu rekannya untuk ikut titip membeli. Rekan yang lain tersebut membeli malam untuk batik cap 1 blok seharga kurang lebih Rp 180.000,00. Dengan biaya pengiriman yang dibagi dua maka tiap orang dibebani Rp 50.000,00 untuk biaya pengiriman. Maka biaya yang harus dikeluarkan Bu Ester adalah Rp 470.000,00. Dibandingkan dengan beli sendiri, yang harus mengeluarkan biaya Rp 80.000,00 untuk pulang pergi yang membuat biaya yang dikeluarkan menjadi Rp 500.000,00 ( $\text{Rp } 240.000,00 + \text{Rp } 180.000,00 + \text{Rp } 80.000,00$ ) maka tentu akan lebih hemat titip teman tersebut.

#### 9. Kesimpulan

Dengan penerapan dan perhitungan yang ada, maka pembelian bahan baku dengan titip teman merupakan cara yang baik untuk mengatasi jumlah bahan baku. Karena selain hemat biaya dan tenaga, cara ini juga tidak merepotkan.

#### 10. Menahan Rasa Subyektifitas Hingga Mencapai Hasil yang Objektif

Dalam sebuah proyek, seorang peneliti diharapkan mampu untuk berpikiran terbuka meskipun telah mencapai kesimpulan. Sehingga peneliti tersebut mampu mempertahankan kesimpulannya sampai kesimpulannya terbukti salah nantinya. Begitu pula Bu Ester, Bu Ester cukup terbuka dengan saran yang ada. Namun untuk saran yang lebih baik, Bu Ester merasa untuk sementara ini, titip ini merupakan cara terbaik dan

termudah yang ada untuk pembelian bahan baku karena hemat dan mudah. Sehingga Bu Ester tidak memiliki keraguan terhadap kesimpulan ini.

#### 11. Implementasi

Dalam merealisasikan keputusan yang diambil tersebut Bu Ester dan rekan-rekannya biasanya membeli bahan baku dengan jumlah yang hampir sama terutama untuk malam, mereka membeli rata-rata 1 hingga 2 blok. Sehingga dalam waktu pembelian berikutnya bukan tidak mungkin untuk membeli dengan titip tersebut dengan rekan-rekan yang sama. Karena jumlah persediaan mereka juga mungkin akan semakin sedikit pada saat yang sama. Dan dalam melaksanakan kesimpulan ini, Bu Ester mempercayakan kepada temannya. Karena Bu Ester cukup memberikan daftar bahan yang dibutuhkan beserta uang yang diperlukan untuk membayarnya. Seterusnya pembelian tersebut akan dilakukan oleh rekannya dan pengiriman merupakan tanggung jawab dari penjual.

#### 12. Menggunakan metode teknis, kreatif, nonlogis dan logis.

Metode yang digunakan yaitu metode teknis yang merupakan metode matematika. Hal tersebut digunakan untuk memperhitungkan dan memperkirakan biaya yang harus dibayarkan terutama dalam rangka menghemat atau menekan biaya pengiriman harga paket. Dimana hanya berlaku satu harga saja tetapi jumlahnya bisa dibagi dengan jumlah pembeli nantinya. Seperti yang ada pada tahap ke-6. Selain itu juga menggunakan metode kreatif yang berdasar pada pikiran reflektif yang menunjukkan rasa ingin berhemat.

### 13. Prinsip Prosedural dan Teori.

Tindakan yang diambil yakni, mengumpulkan informasi-informasi yang berkaitan dengan rencana yang dibuat, baik dari teman dan suami. Menjalani tahap-tahap 1 hingga 11 dari metode SM-14.

### 14. Atribut dan Kemampuan Berpikir.

Atribut yang melandasi Bu Ester dalam pemecahan masalah ini yaitu kemampuan berkomunikasi dengan baik dalam komunitas, terorganisasi sehingga mudah dalam penyampaian ide dan mencari informasi, dan ada motivasi untuk berkembang sehingga tidak pernah uang hasil penjualan namun segera dijadikan barang untuk dapat mengembangkan usahanya.

## **4.4 Penerapan Scientific Method - 14 Dalam Mengatasi Permasalahan Jumlah Pesanan**

Berikut langkah-langkah dalam penerapan SM-14 setelah melakukan wawancara pada Bu Ester. (lampiran halaman 79)

#### 1. Pengamatan Mendalam.

Pesanan yang terkadang jumlahnya menumpuk atau banyak, sedangkan yang mengerjakan jumlahnya hanya 2 orang saja yaitu Bu Ester beserta suami. Sehingga proses pengerjaan tidak bisa berjalan dengan cepat. Suami pun membantu saat sesudah mengajar di sekolahan karena profesinya adalah guru seni. Anak terkadang ikut membantu jika sedang tidak dalam waktu bekerja. Sedangkan dalam sehari terkadang belum tentu bisa jadi 1 kain batik karena beberapa kendala, seperti adanya acara

atau kesibukan di luar rumah, cuaca yang kurang mendukung dalam penjemuran untuk memunculkan warna pada batik dan pengeringan. Pengamatan ini dibantu oleh suami saat sedang membantu menjalankan proses produksi. Suami mengingatkan agar jika ada pemesanan dengan jumlah banyak, meminta waktu yang tidak sedikit untuk mengerjakannya jika mau dikerjakan sendiri sehingga tidak terlalu terasa menumpuk dan dalam pengerjaannya tidak terlalu terbutu-buru.

## 2. Pencarian Masalah.

Masalah pesanan yang berjumlah banyak dan mampu menyebabkan penumpukan. Jika menumpuk maka akan semakin menyulitkan di belakangnya. Maka dari itu, ketika mendapat pesanan banyak sering mengerjakan hingga malam dan terlalu banyak memakan tenaga. Jika jatuh sakit, maka proses produksi juga akan terhambat nantinya. Padahal yang mengerjakan hanya dua orang saja. Dengan hal tersebut diketahui masalah ini terjadi juga di bagian produksi, atau lebih tepatnya pada bagian kapasitas produksi. Untuk kapasitas produksi, untuk batik cap, maka belum tentu 1 kain dapat selesai dalam 1 hari karena juga tergantung oleh cuaca dan bahan pewarna yang digunakan. Jika batik cap, memiliki kelebihan akan lebih cepat selesai dalam penggambaran pola, namun kendala cuaca dan bahan pewarna yang digunakan juga mempengaruhi dalam penjemuran nantinya sehingga terkadang bisa selesai, namun juga tidak. Karena bahan-bahan pewarna indigosol

membutuhkan matahari untuk memunculkan warnanya dengan baik nantinya.

### 3. Tujuan dan Perencanaan.

Tujuannya ingin mengatasi masalah produksi saat jumlah pesanan cukup banyak, sehingga tetap bisa menerima pesanan dan tidak menolak pesanan dari pembeli. Pemesanan dalam jumlah banyak tersebut biasanya dilakukan oleh sekelompok orang yang berminat untuk membuat seragam. Di awal usaha, suami menyarankan untuk membatasi pesanan jika memang dirasa diluar kemampuan. Hal tersebut karena suami tidak mau mengecewakan pembeli jika pesanan yang diminta memakan waktu yang lebih lama dari seharusnya. Namun rekan-rekan memberi anjuran untuk bekerja sama. Sehingga dalam suatu komunitas saling membantu rekan yang kesusahan karena saling menyadari tidak bisa jika semua dikerjakan sendiri. Dari situ dapat terlihat ada dua rencana yang bisa dipilih, namun kedua rencana tersebut saling bertolak belakang. Maka diperlukan tahap lebih lanjut untuk memastikan cara apa yang digunakan.

### 4. Pencarian Informasi.

Pencarian informasi yang dilakukan untuk membangun solusi dari rencana yang ada dilakukan dengan cara :

- a. Untuk membatasi pesanan maka dari suami meminta untuk dibatasi jumlahnya atau setidaknya meminta waktu yang tidak terlalu mepet atau sedikit untuk menyelesaikan pesannya. Hal tersebut guna mengantisipasi kemungkinan terburuk jika jatuh

sakit. Namun menurut rekan-rekan pengrajin, tidak baik jika menolak atau membatasi pesanan. Lebih baik diterima dan nantinya akan dibantu oleh rekan-rekan pengrajin. Karena hal itu akan menjadi kesempatan untuk usaha mereka dapat semakin berkembang.

- b. Mengenai bekerja sama, Bu Ester berdiskusi dengan rekan-rekan mengenai siapa saja yang bisa diajak bekerja sama dan berapa upah yang harus dibayarkan untuk tiap kain yang dikerjakan. Harga upah tersebut yaitu untuk menggambar di batik tulis seharga Rp 25.000,00 sedangkan untuk menggambar di batik cap seharga Rp 30.000, dan untuk proses mencanting pada batik tulis dihargai Rp 125.000,00. Sehingga total biaya untuk batik tulis jika titip untuk digambarkan dan di canting maka Rp 150.000,00 dan malam juga menggunakan malam dia. Bu Ester hanya menyediakan pola dan kainnya saja.

##### 5. Membuat Alternatif Solusi Logika dan Kreatif

Solusi yang dibuat untuk mengatasi permasalahannya yaitu Solusi Logika.

- a. Bu Ester akan mencoba untuk bekerja sama dengan rekan sesama pengrajin jika memang menemukan kesulitan dalam menyelesaikan produksi saat pesanan banyak. Sehingga pesanan tetap bisa terselesaikan sesuai dengan waktunya atau bisa lebih cepat. Namun dalam bekerja sama ini, Bu Ester akan menerapkan

cara *trial and eror* agar tahu rekan pengrajin yang memiliki kualitas gambar yang tidak berbeda jauh darinya.

- b. Meminta waktu pengerjaan yang tidak sedikit. Sehingga pesanan dapat selesai tepat waktu dan jika tidak ada kendala maka akan dapat lebih cepat selesai sebelum waktu yang ditentukan.

#### 6. Mengevaluasi Informasi

- a. Dalam mengevaluasi informasi ini, Bu Ester tidak jadi atau batal untuk membatasi pesanan yang ada. Sehingga terjadi perubahan rencana. Selain karena menurut rekan-rekannya hal tersebut tidak baik, Bu Ester juga telah berdiskusi dengan suaminya dengan tujuan agar usahanya dapat lebih berkembang nantinya dan semakin mendapat kepercayaan dari pembeli sehingga solusi yang dibuat adalah meminta waktu yang tidak terlalu mepet untuk membuat pesanan. Dan suaminya memberi contoh bahwa jika mendapat pesanan kain berjumlah 10 kain, maka jika itu batik tulis meminta waktu 2 minggu, sedangkan jika itu batik cap membutuhkan waktu seminggu. Karena pada saat sebelumnya ada pemesanan 10 buah batik tulis yang dikerjakan seminggu, namun karena suami sempat sakit dan tidak ada yang membantu untuk melorot warna, sehingga sempat mundur dari waktu yang telah ditentukan.
- b. Selain itu Bu Ester juga berdiskusi dengan suaminya mengenai kekurangan dan kelebihan dari bekerja sama dengan rekan



pengrajin. Kekurangannya adalah mengurangi laba karena digunakan untuk membayar upah dan Bu Ester harus mempercayakan proses produksinya kepada orang lain padahal Bu Ester lebih menyukai untuk mengerjakan sendiri. Sedangkan untuk kelebihanannya, tentu akan lebih hemat tenaga dan pesanan dapat terselesaikan. Namun akhirnya telah disepakati dengan suami, hanya menggunakan cara ini jika terdesak saja karena tidak ingin mengurangi laba terlalu banyak.

#### 7. Membuat Hipotesis

- a. Meminta waktu pengerjaan yang lebih panjang dapat mengatasi jumlah pesanan yang banyak
- b. Bekerja sama dengan rekan-rekan pengrajin batik dapat mengatasi jumlah pesanan yang banyak.

#### 8. Menguji Hipotesis

Untuk pengujian hipotesis ini, Bu Ester masih menggunakan cara yang sama yaitu memverifikasi tiap-tiap dugaan yang ada.

- a. Meminta waktu pengerjaan yang lebih panjang dapat mengatasi jumlah pesanan yang banyak. Jika sebelumnya meminta waktu seminggu untuk menyelesaikan 10 buah kain batik tulis dan 5 hari untuk batik cap. Maka dalam memverifikasi ini, Bu Ester mencoba untuk memproduksi 10 batik tulis dengan waktu maksimal dua minggu sesuai saran suami. Pengerjaan dilakukan dengan tidak terlalu terburu-buru seperti memproduksi kain batik untuk dijual

biasa. Dan pada akhirnya, 10 kain batik tersebut dapat selesai dalam 12 hari, karena ada 1 hari dimana Bu Ester ada kepentingan di luar yang menyebabkan proses produksi tidak berjalan dengan semestinya. Sedangkan untuk batik cap, Bu Ester mencoba memproduksi 10 batik cap untuk dijual dengan kecepatan pengerjaan yang normal, dan batik tersebut tetap dapat selesai dalam waktu 5 hari. Sehingga masih lebih cepat dari seminggu. Namun tetap meminta waktu seminggu untuk mengantisipasi kendala seperti acara di luar atau jika ada yang sakit.

- b. Mencoba untuk meminta rekan mengerjakan batik cap sebanyak 5 kain dalam waktu 4 hari dan hasil yang diberikan ternyata cukup baik dan tepat waktu. Dari batik tersebut kemudian dihargai Rp 30.000,00 per lembar kain sesuai dengan upah yang disepakati. Hasil yang didapatkan cukup memuaskan karena batik cap tidak memerlukan ketrampilan menggambar sehingga lebih mudah. Untuk percobaan batik tulis, Bu Ester meminta beberapa rekannya untuk menggambarkan motif hewan yang dimiliki oleh Bu Ester. Kain dan contoh pola telah difasilitasi oleh Bu Ester, namun hasilnya pola yang digambar temannya berbeda dengan pola yang digambar oleh Bu Ester. Sehingga karena kualitasnya berbeda maka Bu Ester cenderung ragu untuk menitipkan atau bekerja sama untuk batik tulis.

## 9. Kesimpulan

Selama masih bisa untuk diproduksi sendiri, maka diproduksi sendiri, hanya saja meminta waktu yang dirasa tidak terlalu cepat untuk menyelesaikannya karena dugaan tersebut terbukti benar maka dapat diterapkan. Selain itu, untuk dugaan mengenai bekerja sama dirasa tidak sepenuhnya bisa terbukti benar. Dalam membuat batik cap tentu dapat dipercaya. Namun jika menitipkan atau bekerja sama untuk menggambarkan batik tulis, hal tersebut masih diragukan oleh Bu Ester. Karena jika dititipkan tentu ada resiko kualitas gambar yang berbeda. Jika batik cap, resiko tersebut lebih kecil karena hanya tinggal mengecap saja, tidak serepot melukis seperti batik tulis.

#### 10. Menahan Rasa Subyektifitas Hingga Mencapai Hasil Yang Objektif

Ya, Bu Ester mengakui jika memang ada hal-hal yang dapat mendukung keputusan tersebut berubah maka mungkin akan ada perubahan nantinya. Hal-hal tersebut seperti jika usaha makin berkembang dan pemesanan makin banyak, ada kemungkinan untuk memperkerjakan orang untuk membantu kegiatan produksi.

#### 11. Implementasi

Dalam realisasinya Bu Ester akan membuat sendiri terlebih dahulu, jika di rasa pesanan terlalu menumpuk, maka Bu Ester akan bekerja sama dengan pengrajin lainnya untuk menyelesaikan pesannya, namun hanya berlaku untuk batik cap saja. Untuk kontrol, dalam pewarnaan diurus oleh Bu Ester sendiri nantinya, namun untuk penggambaran batik cap, maka dipercayakan kepada rekan tersebut. Karena Bu Ester menilai bahwa dia

membayar untuk sebuah tanggung jawab. Sedangkan jika untuk batik tulis, maka sepenuhnya akan dikerjakan oleh Bu Ester dan suami.

#### 12. Metode Kreatif, non logis, logis dan teknik

Dalam hal ini, terlihat Bu Ester menggunakan metode non logis, karena Bu Ester melakukan uji coba kepada rekan-rekan pengrajinnya untuk diminta menggambar dalam batik cap dan tulis guna mengetahui hasil kerja mereka.

#### 13. Prinsip Prosedur dan Teori

Mengumpulkan informasi-informasi yang berkaitan dengan rencana yang dibuat, baik dari teman, pengajar ataupun suami. Memiliki keraguan terhadap kesimpulannya untuk jangka panjangnya. Menjalani tahap-tahap 1 hingga 11 dari metode SM-14.

#### 14. Atribut dan Kemampuan Berpikir

Atribut melandasi seperti kemampuan berkomunikasi dengan baik dengan rekan pengrajin dalam komunitas, terorganisasi sehingga mudah komunikasi antar kelompok, dan ada motivasi untuk berkembang untuk meningkatkan kapasitas produksi jika peminatnya semakin banyak.

### 4.5 Penerapan SM-14 Dalam Mengatasi Masalah Motif dan Ciri Khas Batik

#### Aster

Berikut langkah-langkah dalam penerapan SM-14 setelah melakukan wawancara pada Bu Ester.

##### 1. Pengamatan Mendalam.

Pada waktu awal, motif yang digambar masih berupa gambar-gambar bunga, tanaman ataupun hewan. Karena merasa belum mempunyai suatu ciri khas, maka suami selaku guru seni berdiskusi dengan Bu Ester agar menentukan motif seperti apa yang hal apa yang akan menjadi ciri khas dari Batik Aster nantinya. Hal tersebut dikarenakan suami membantu Bu Ester untuk menggambar motif-motif batik yang diinginkannya. Baik itu motif untuk batik tulis, ataupun motif untuk batik cap. Untuk batik cap, maka suami menggambarkan polanya, kemudian dikirimkan ke produsen alat cap batik untuk dibuat sesuai dengan pola atau gambar yang dikirimkan. Sedangkan untuk batik tulis, pada awal usaha suami menggambar dengan menggunakan kertas yang nantinya akan ditiru oleh Bu Ester untuk dilukis di kainnya.

## 2. Pencarian Masalah.

Masalah motif dan ciri khas juga merupakan masalah di bagian produksi. Hal tersebut karena suatu usaha yang baik tentunya akan memiliki ciri khas. Bu Ester dan suaminya pun juga berharap agar batiknya dapat mudah dikenali nantinya. Sehingga dalam pameran-pameran supaya peminatnya makin banyak karena dinilai berbeda dengan batik pada umumnya. Namun permasalahannya adalah bagaimana cara untuk menentukan motif dan ciri khas tersebut.

## 3. Tujuan dan Perencanaan.

Karena ingin memiliki suatu ciri khas dan motif tersendiri, maka Bu Ester berdiskusi dengan pengajar yang dikenalnya saat di pelatihan mengenai

produksi Batik. Pengajar tersebut menganjurkan agar menggunakan motif batik semarang. Motif batik semarang berarti menggunakan kreasi dari para pelukis batik yang terinspirasi dari ikon kota Semarang. Selain itu motif batik semarang juga mengedepankan kebebasan dari para pelukisnya untuk berkreasi. Dengan begitu Bu Ester membuat pola-pola sendiri menurut kreasinya. Rencana ini cukup fleksibel karena motif batik semarang yang meluas dan tidak terikat. Dan pengajar tersebut memberi tahu bahwa rekan-rekan yang lain juga mulai menerapkan motif batik semarang agar dapat bebas berkreasi, sehingga Bu Ester juga dianjurkan untuk belajar dari mereka.

#### 4. Pencarian Informasi.

Untuk mengumpulkan informasi, Bu Ester menanyai rekan-rekan dalam komunitas pengrajinnya untuk mengetahui tingkat kesulitan dalam pelukisan batik semarang, dan karena batik semarang menonjolkan kebebasan dalam berkreasi tentu menjadi suatu hal yang mendukung untuk menggunakan motif batik semarang. Selain itu Bu Ester juga tetap berkonsultasi dengan pengajarnya tersebut dan mendapatkan kemudahan untuk pengajuan proposal permohonan alat cap untuk batik cap. Sehingga Bu Ester tinggal menggambar pola yang diinginkan. Dalam penggambaran pola, Bu Ester di bantu oleh suami dan mendapatkan 6 alat cap yaitu truntum, asem sedampung sebanyak 2 buah, ikan belok, asem bangau dan pinggiran. Dari 6 alat tersebut 3 diantaranya menggunakan

motif batik semarang yang terinspirasi dari ikon kota semarang, yaitu asem sedampung sebanyak 2 buah dan asem bangau.

5. Membuat Alternatif Solusi Logika dan Kreatif

Pada tahap ini hanya membuat satu solusi saja, sehingga tidak ada alternatif lain. Membuat solusi kreatif. Dengan menambahkan pikiran pribadinya bahwa ingin melestarikan batik untuk anak muda, maka dalam pewarnaannya menggunakan warna-warna muda atau cerah pada batiknya. Sehingga solusinya adalah menggunakan motif batik semarang yang dipadukan dengan warna-warna muda atau cerah untuk menjadi ciri khas kain batik dari Batik Aster.

6. Mengevaluasi Informasi

Informasi yang ada dilihat kembali guna memastikan kecocokan antara masalah dan solusi yang ada.

- a. Masalah : Menentukan motif dan ciri khas yang digunakan Batik Aster.
- b. Perencanaan : ketika dalam pelatihan selain diminta untuk menggambar pola batik yang terinspirasi dari ikon kota semarang, namun juga menggambar pola sesuai kreasi yang dimiliki, sehingga sejak pelatihan diketahui bahwa memang telah dipersiapkan dan dilatih untuk menggambar batik semarang.
- c. Menepatkan ide pribadi dengan menentukan penggunaan warna cerah atau muda sehingga batik tidak terlihat memiliki kesan tua dan dapat dilestarikan pada anak muda. Untuk memunculkan warna cerah yang baik. Suami teringat pada saat pelatihan pernah

dijelaskan mengenai bahan-bahan pewarna batik yang disebut indigosol. Bahan pewarna indigosol adalah bahan warna yang baik digunakan untuk warna-warna muda dan cerah, namun membutuhkan matahari untuk dapat menghasilkan kualitas warna yang baik.

#### 7. Membuat Hipotesis

Dugaan yang dibuat oleh Bu Ester yaitu motif batik semarang yang dipadukan dengan warna-warna cerah dapat menjadi motif dan ciri khas dari Batik Aster. Selanjutnya dugaan ini akan diuji kebenarannya pada tahapan selanjutnya.

#### 8. Menguji Hipotesis

Mencoba untuk memverifikasi apakah motif batik semarang yang dipadukan dengan warna muda menghasilkan karya yang baik atau tidak. Percobaan itu dilakukan dengan mencoba dengan selembur potongan kain berukuran 50 cm x 50 cm, untuk digunakan sebagai batik cap dengan menggunakan cap asem sedampul yang kemudian dalam pewarnaannya diberikan warna muda dengan bahan pewarna indigosol. Setelah kain tersebut jadi dan dikeringkan atau dijemur, maka Bu Ester menanyakan pendapat kepada rekan-rekannya. Karena rekan-rekan memberikan tanggapan yang baik, maka Bu Ester dan suaminya menyepakati bahwa percobaan mereka berhasil

#### 9. Kesimpulan



Dugaan yang ada terbukti benar, hal tersebut dapat diketahui dari Bu Ester yang melihat respon yang baik dari rekan-rekannya dulu. Jika memang seandainya respon yang diberikan adalah buruk atau jelek, maka Bu Ester akan kembali berkonsultasi dengan pengajarnya agar dapat lebih banyak belajar dari pengajarnya supaya kualitasnya produksinya makin baik

#### 10. Menahan Rasa Subyektifitas Hingga Mencapai Hasil Yang Objektif.

Bu Ester merupakan orang yang terbuka sehingga dia siap menerima saran dan masukan yang sekiranya membangun dia dalam meningkatkan kualitas produknya. Pada saat ini dia tetap berpikiran bahwa keputusan yang diambilnya merupakan keputusan yang tepat untuk saat itu hingga saat ini. Namun tidak dipungkiri ada beberapa hal yang diperkirakan dapat merubah keputusannya nanti dikemudian hari, hal tersebut adalah minat konsumen atau minat pasar terhadap batiknya. Namun hal tersebut tidak akan langsung membuatnya merubah ciri khasnya, namun akan dilihat dulu apakah ketidaksesuaian tersebut ada pada pola atau warna untuk diubah nantinya, namun sebisa mungkin Bu Ester tetap menyisipkan ikon dari kota Semarang

#### 11. Implementasi

Untuk merealisasikan ini, Bu Ester dibantu oleh suaminya. Sesuai dengan rencana dan keputusan yang telah diuji maka motif batik semarang dan warna muda menjadi ciri khas kain batik dari Batik Aster. Dengan begitu diharapkan anak-anak muda dapat tertarik dengan kain batik dan tidak lagi berpikiran batik itu memiliki kesan tua

## 12. Metode Kreatif, Non Logis, Logis dan Teknis

Bu Ester dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya ini menggunakan cara eksperimen yang termasuk dalam metode non-logis. Eksperimen tersebut dilakukannya untuk menguji hipotesa atau dugaan yang dibuatnya sehingga, dalam hal ini Bu Ester mencoba untuk menerapkan dugaannya yang berupa motif batik semarangan dan warna-warna muda akan menjadi ciri khas dari Batik Aster. Hal tersebut dicoba diterapkannya pada selembar kain yang kemudian hasilnya nanti akan ditanyakan kepada teman-teman pengrajinnya untuk mengetahui pendapat mereka mengenai hasilnya tersebut.

## 13. Prinsip Prosedur dan Teori

Melakukan eksperimen atau uji coba di rumah produksinya dengan menerapkan dugaan pada kain berukuran 50 x 50 cm. Mengumpulkan informasi-informasi yang berkaitan dengan rencana yang dibuat, baik dari teman, pengajar ataupun suami. Memiliki keraguan terhadap kesimpulannya meskipun keraguan tersebut tidak begitu besar untuk kedepannya, namun bukan tidak mungkin untuk terjadi di masa depannya nanti.

## 14. Atribut dan Kemampuan Berpikir

Pemberani, mampu berkomunikasi dengan baik, adanya motivasi berkembang, dan memiliki alasan yang kuat untuk keputusannya terutama karena memilih warna.

#### 4.6 Analisa 3 masalah

##### 1. Pengamatan Mendalam

Berdasarkan ketiga pengalaman tersebut pengamatan yang dilakukan oleh Bu Ester dan dibantu suami dapat menemukan hal yang dapat menjadi potensi masalah. Dalam melaksanakan proses produksinya, suami yang turut membantu dalam kegiatan produksi juga memberi masukan mengenai hal-hal yang dapat menjadi potensi masalah nantinya.

##### 2. Apakah Ada Masalah

Berdasarkan ketiga pengalaman tersebut, Bu Ester mampu menjelaskan keterikatan masalah dengan kegiatan usaha yang dilakukannya. Dengan mengetahui kaitan masalah dengan usaha yang dilakukan maka, arah jalan keluar tentu dapat diketahui.

##### 3. Tujuan dan Perencanaan

Berdasarkan ketiga pengalaman tersebut, tujuan yang dibuat Bu Ester merupakan jalan keluar dari permasalahannya tersebut. Dalam perencanaan untuk mencapai tujuan tersebut, Bu Ester selalu melibatkan orang-orang disekitarnya untuk membantunya sehingga membuat Bu Ester makin mudah untuk menentukan rencana dan mencari informasi nantinya. Orang-orang tersebut yaitu suami, rekan sesama pengrajin dan pengajarnya di masa lalu saat pelatihan.

#### 4. Mencari dan Mengumpulkan Informasi

Berdasarkan ketiga pengalaman tersebut, sumber informasi yang digunakan masih cukup terbatas pada lingkup rekan seprofesi saja. Bu Ester melakukan diskusi bersama rekan-rekan sesama pengrajin dan suami.

#### 5. Membuat Alternatif Solusi, Logikal dan Kreatif

Berdasarkan ketiga pengalaman tersebut, diketahui bahwa rencana yang dibuat pada tahap ke-3 didukung dengan informasi yang didapatkan dapat menjadi suatu solusi, dan dapat dilihat pula bahwa dapat terjadi dapat perubahan dari rencana ke solusi bergantung pada informasi yang ada. Contohnya pada permasalahan jumlah pesanan pada tahap ke-5, pada rencana awal yang akan dilakukan adalah membatasi pesanan, namun solusinya menjadi meminta waktu pesan yang lebih lama atau panjang.

#### 6. Mengevaluasi Informasi

Berdasarkan ketiga pengalaman tersebut Bu Ester terlihat sungguh mengevaluasi informasi yang didapatkan. Informasi tersebut di evaluasi dengan beberapa cara, ada yang melihat kembali rencana, berdiskusi dengan beberapa orang dan penerapan ide. Diketahui bahwa rencana bisa berubah jika memang ada petunjuk atau informasi baru yang tersedia.

## 7. Membuat Hipotesis

Berdasarkan ketiga pengalaman tersebut hipotesa yang dibuat masih sama dengan solusi, itu berarti solusi-solusi yang dibuatnya sudah memiliki cukup bukti atau informasi dan bisa untuk dijadikan sebagai hipotesa atau dugaan atau kandidat kebenarann untuk diuji nantinya.

## 8. Menguji Hipotesis

Berdasarkan ketiga pengalaman tersebut, Bu Ester selalu mencoba untuk menerapkan hipotesa atau dugaan yang telah dibuatnya sendiri untuk membuktikan sejauh mana kebenarannya.

## 9. Mencapai Kesimpulan

Berdasarkan ketiga pengalaman tersebut, kesimpulan ini merupakan hasil dari hipotesa yang telah melalui proses pengujian pada tahapan sebelumnya dan cocok sebagai jalan keluar permasalahan yang dihadapi dan telah didefinisikan sebelumnya. Diketahui bahwa tidak semua hipotesa terbukti selalu benar, karena ada satu hipotesa pada permasalahan jumlah pesanan yang banyak, terbukti tidak benar sepenuhnya.

## 10. Menahan Rasa Subyektifitas Hingga Mencapai Hasil Yang Objektif

Berdasarkan ketiga pengalaman tersebut Bu Ester tidak memiliki rasa skeptis yang pada pengalamannya yang pertama karena Bu Ester merasa bahwa belum ada hal yang lebih baik lagi untuk dijadikan

alternatif solusi atau jalan keluar untuk permasalahannya tersebut. Sedangkan untuk permasalahan ke 2 dan 3 Bu Ester siap menerima perubahan yang ada, terlebih dia sudah memperkirakan hal yang akan terjadi nantinya.

#### 11. Implementasi

Berdasarkan ketiga pengalaman tersebut, Bu Ester menerapkan keputusan yang telah diambil pada tahap sebelumnya. Dan dalam merealisasikan keputusan tersebut, Bu Ester tidak bekerja sendiri namun dibantu oleh pihak-pihak terkait seperti suami dan rekan pengrajin.

#### 12. Metode Kreatif, Non Logika, Logika dan Teknikal

Dari ketiga pengalaman ini, Bu Ester menggunakan metode yang berbeda-beda dalam menghadapi permasalahannya. Metode-metode tersebut tanpa disadari mendasarinya dalam langkah-langkah pemecahan masalah yang digunakannya. Bahkan ada satu permasalahan yang bahkan menggunakan dua metode yaitu pada permasalahan bahan baku.

#### 13. Teori dan Prinsip Prosedural

Berdasarkan ketiga pengalaman tersebut, Bu Ester mengikuti prinsip-prinsip yang ada dari penelitian yang telah ditentukan terutama karena telah mengumpulkan bukti atau informasi yang dibutuhkan, memiliki

sikap skeptis, melakukan eksperimen. Untuk teori SM-14 tahap 1 hingga 11, tanpa disadari sudah diterapkan meskipun tidak disengaja atau tanpa disadari dan kurang terstruktur karena dilakukan dengan tidak tertulis dan tidak tercatat.

#### 14. Atribut dan Kemampuan Berpikir

Berdasarkan ketiga pengalaman tersebut, atribut yang digunakan hampir sama di setiap permasalahan yang digunakan yaitu kreatifitas, terorganisasi, fleksibel, dan mampu berkomunikasi dengan baik. Atribut ini penting karena akan mempengaruhi bagaimana Bu Ester bekerja untuk mencapai keputusan yang dia buat dan mempengaruhi hubungan kondisi usahanya dengan orang-orang yang membantunya.

#### **4.7 Hal-Hal yang Menunjukkan Proses Pengambilan Keputusan Kreatif**

Pada tahap ke 3 yaitu tujuan dan perencanaan, tidak jarang Bu Ester berdiskusi dengan suami ataupun dengan rekan sesama pengrajin. Diskusi tersebut bertujuan atau berfungsi untuk bertukar pikiran sehingga dapat menemukan referensi mengenai perencanaan yang baik.

Selain itu dalam menghadapi permasalahannya, solusi atau saran yang diberikan oleh rekan-rekannya tidak diterimanya dengan mentah begitu saja. Bu Ester mengembangkan saran yang didapatnya dari rekan seprofesinya atau suaminya. Pengembangan yang dilakukannya itu berdasarkan pikiran reflektif

yang dimilikinya. Hal itu dapat dilihat pada tahap ke 5 yaitu tahap membuat alternatif solusi kreatif dan logika.

Selain itu pada tahap ke 5, tidak hanya pikiran reflektif saja yang digunakan oleh Bu Ester untuk mengembangkan saran atau solusi yang didapatnya, namun juga pemicu pikiran untuk mendapatkan solusi (*triggers*). Hal itu akan memberikan alasan-alasan tertentu untuk pengembangan saran atau solusi yang ada berdasarkan hal-hal yang selama ini telah diamati olehnya. Hal-hal tersebut cukup luas cakupannya, bisa mengenai minat pasar, bagaimana kualitas produksinya, dan lain-lain.

Pada tahap ke 6, Bu Ester mengevaluasi informasi yang didapatnya. Hal tersebut dilakukan untuk memastikan bahwa solusi yang telah dibuat memiliki informasi yang cukup mendukung untuk dijadikan hipotesa. Dan ketika dilakukan pengujian, solusi tersebut memiliki kemungkinan untuk berhasil lebih baik.

Pada tahap ke 10 yaitu menahan rasa subyektifitas hingga mencapai hasil yang objektif, Bu Ester harus tetap berpikiran terbuka namun tetap bersikap skeptis. Sikap skeptis diperlukan agar kesimpulan yang telah dibuat dapat terus dipertahankan kebenarannya. Tujuan dari tahap ini yaitu bagaimana Bu Ester dapat tetap berpikiran terbuka menerima kritik atau saran namun juga tetap harus mempertahankan kesimpulan yang telah dibuatnya hingga terbukti bahwa kesimpulan tersebut salah.



Atribut-atribut pribadi seperti fleksibel, mampu berkomunikasi dengan baik, dan berpikiran terbuka merupakan atribut-atribut yang mempengaruhi proses pengambilan keputusan kreatif. Karena atribut-atribut seperti itu mempengaruhi hubungan dengan orang lain yang dapat digunakan sebagai rekan diskusi untuk pencarian solusi. Hal itu bisa dilihat pada tahap ke 14 mengenai atribut dan kemampuan berpikir.

